

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan salah satu fase perkembangan usia anak-anak menuju usia dewasa. Menurut Erikson (dalam Rusuli, 2022) fase remaja disebut sebagai masa pencarian jati diri, dimana individu sudah memahami pertumbuhan dan mulai lebih sadar akan identitas diri sesuai dengan fungsi perkembangan. Pada masa remaja individu akan mengalami perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang signifikan. Salah satu aspek penting dalam perkembangan selama masa remaja adalah kesadaran akan identitas gender (dalam Faridah, 2019).

Menurut Santrock (dalam Nasution et al., 2024) setiap individu diharapkan dapat memiliki peran gender yang sesuai untuk memposisikan dirinya dalam segi berpikir, berperasaan dan bertingkah laku. Hal ini biasanya tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan pribadi remaja, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang ada di masyarakat tempat remaja tumbuh. Dalam konteks masyarakat patriarki, laki-laki dipandang sebagai sosok yang kuat dan dituntut untuk tidak menunjukkan kelemahannya.

Menurut Jufanny & Girsang (2020), secara umum patriarki merupakan suatu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai kekuatan utama. pemegang dan mendominasi dalam kepemimpinan politik, otoritas moral, hak-hak sosial, dan kontrol properti. Patriarki dan dominasi maskulinitas adalah konsep-konsep yang terkait dengan struktur kekuasaan dan peran gender dalam masyarakat. Mereka mencerminkan cara di mana masyarakat telah diatur

oleh norma-norma, nilai-nilai, dan struktur sosial yang memberikan keunggulan dan kekuasaan kepada laki-laki, sementara perempuan seringkali dianggap lebih rendah dalam hierarki sosial (Anto et al., 2023).

Budaya patriarki merupakan budaya yang hampir dianut oleh semua negara dengan kekentalan yang berbeda, termasuk Indonesia. Budaya ini sering menimbulkan gejolak diantara pembagian peran sosial atau stereotip yang dianggap merugikan salah satu pihak, yaitu antar kaum perempuan dan laki-laki. Apabila dalam stereotip masyarakat luas wanita kerap dihubungkan dengan individu yang lemah dan hanya diperbolehkan mengurus rumah tangga, maka pria juga memiliki stereotip yang kerap kali merugikan mereka. Pria kerap dianggap seseorang yang harus selalu tegar, kuat, pantang mengekspresikan emosi, harus memiliki kekuatan, jabatan yang strategis dan harus menunjukkan maskulinitasnya agar terhindar dari stigma “pria lemah” (Kusnandar, 2023).

Menurut Barker (dalam Kusnandar, 2023) laki-laki tidak lahir dengan sifat maskulin secara langsung sejak lahir atau tidak secara alamiah terlahir dengan sifat demikian, maskulinitas laki-laki ada karena terbentuk oleh kebudayaan lingkungan sosial yang dianggap sebagai hal yang menentukan sifat perempuan dan juga sifat laki-laki. Peran dan stereotip gender yang kaku dalam konstruk sosial masyarakat patriarki, semakin mempolarisasi sifat maskulin dan feminin. Berdasarkan hal tersebut lahir sebuah fenomena dalam masyarakat yang dinamakan *toxic masculinity* (dalam Firdiyogi, 2022).

Menurut Seravim et al., (2023) *toxic masculinity* di Indonesia semakin dianggap normal karena sudah mengakar kuat sebagai sebuah budaya, sehingga

dapat dikatakan bahwa budaya patriarki sudah berhubungan dekat dengan *toxic masculinity*, sehingga budaya patriarki dapat memicu *toxic masculinity*. Kupers (dalam Ulya, 2024) menggambarkan *toxic masculinity* sebagai karakteristik laki-laki regresi secara sosial yang mendorong kekerasan, dominasi, devaluasi perempuan dan homophobia.

Menurut Pleck (dalam Ingram et al., 2019) maskulinitas didefinisikan sebagai ideologi maskulin tradisional yang menangkap hubungan antara individu dan pemahaman definisi budaya identitas maskulin. Pleck (dalam Ingram et al., 2019) juga menjelaskan secara umum, konstruksi ini mencerminkan keyakinan individu tentang seperti apa laki-laki, bagaimana mereka harus bertindak, dan betapa pentingnya mewujudkan norma-norma maskulin yang ditentukan secara sosial. Himapsikologi (dalam Zulfikar et al., 2024) menyatakan bahwa *toxic masculinity*, yang dari segi harfiah berarti Istilah "maskulinitas beracun" sering digunakan untuk menerangkan perilaku terbatas seseorang berdasarkan fungsi sebuah gender yang sangat kaku, atau dengan bahasa lain berfungsi untuk memperkuat struktur otoritas yang mendukung didominasi oleh laki-laki.

Norma-norma yang mendasari *toxic masculinity* dapat memengaruhi cara remaja laki-laki berpikir, berperasaan, dan bertindak. Harapan agar mereka menampilkan "maskulinitas" dengan menekan kelemahan atau emosi rentan bisa bertentangan dengan kebutuhan mereka untuk memahami identitas diri secara utuh. Beberapa contoh fenomena dari *toxic masculinity*, seperti anak laki-laki harus kuat dan jantan, anak laki-laki tidak boleh menunjukkan *sense of feeling* karena merupakan sifat yang cenderung feminisme, bukan maskulin, kemudian

banyaknya pandangan bahwa anak laki-laki harus berani dan harus lebih unggul dari anak perempuan, dan masih banyak lagi. Perlu diketahui bahwa ekspektasi-ekspektasi tersebut berdampak besar pada perkembangan remaja, baik dari segi emosional maupun sosial. Mereka yang tidak sesuai dengan standar maskulinitas ini mungkin merasa tidak layak atau mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri, yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka.

American Psychological Association (APA) dalam *Guidelines for Psychological Practice with Boys and Men* menuliskan, bahwa ideologi *toxic masculinity* telah terbukti membatasi perkembangan psikologis laki-laki, membatasi perilaku mereka, mengakibatkan ketegangan peran gender dan konflik peran gender, dan berdampak negatif pada kesehatan mental serta kesehatan fisik individu. Menurut Seravim et al., (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Impact of Patriarchal Culture on Toxic masculinity in Generation Z in East Nusa Tenggara*”, *toxic masculinity* lahir dari konstruksi sosial dalam masyarakat patriarki dimana maskulinitas selalu dikaitkan dengan kekuatan, sementara feminitas selalu dikaitkan dengan perilaku lembut. *Toxic masculinity* juga dipengaruhi oleh peranan dalam adat kebudayaan tertentu.

Dalam masyarakat Minang, pemberian sanksi sosial berupa pelabelan buruk dijadikan sebagai bentuk penjagaan terhadap nilai maskulinitas dalam diri laki-laki. Pemberian sanksi ini juga dimaksudkan agar anak laki-laki mempertahankan kehormatan mereka agar dapat menjalankan peran penting yang harus mereka jalani ketika mereka dewasa nanti. Peran penting ini yaitunya :

orang yang membimbing anak dan kemenakan, sebagai urang sumando yang harus dihormati, dan sebagai penghulu pemimpin kaum (dalam Risky, 2023).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 Oktober 2024 terhadap dua orang siswa SMK Negeri 4 Padang, diperoleh keterangan bahwa kedua subjek memiliki pemahaman yang sama mengenai gambaran maskulin terhadap laki-laki. Subjek menggambarkan bahwa maskulin merupakan gambaran yang mencirikan laki-laki, seperti harus tegas, berwibawa, berani, kuat, dan lain sebagainya. Salah satu subjek juga mengatakan bahwa sebaiknya laki-laki jika menangis tidak terlihat oleh banyak orang, agar tidak terlihat kelemahannya. Pandangan ini menunjukkan adanya unsur *toxic masculinity*, dimana subjek memiliki hambatan dalam mengekspresikan emosinya secara bebas untuk mempertahankan citra maskulinitas yang mereka pahami.

Peneliti kembali melakukan wawancara terhadap sepuluh orang siswa SMK Negeri 4 Padang pada 18 November 2024. Berdasarkan wawancara tersebut, tujuh dari sepuluh orang siswa berpendapat bahwa laki-laki yang memakai *skincare* itu feminim, terlihat seperti perempuan. Mereka berpendapat bahwa laki-laki tidak memerlukan *skincare* atau perawatan kulit wajah. Sedangkan tiga lainnya berpendapat bahwa *skincare* itu untuk semua orang, tidak perlu melihat gender, karena perawatan itu dibutuhkan oleh semua orang. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki yang memakai *skincare* akan kurang terlihat kejantannya atau terlihat lemah. Padahal, merawat kulit merupakan bentuk kepedulian terhadap diri sendiri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 November 2024, peneliti mewawancarai tiga subjek. Subjek pertama mengatakan ketidaksenangannya dengan kepemimpinan perempuan, seperti ketika perempuan lebih mendominasi dalam situasi tersebut. Menurut subjek, laki-laki adalah pemimpin, sudah seharusnya laki-laki mengambil keputusan dalam suatu kepentingan kelompok, dan perempuan hanya perlu mengikuti saja. Kemudian data yang didapat dari dua subjek lainnya, yaitu subjek setuju laki-laki yang tidak bisa bermain sepakbola atau olahraga ekstrem lainnya termasuk laki-laki yang kurang jantan. Ketika ketiga subjek ditanyai mengenai fenomena *K-pop idol*, mereka mengaku bahwa tidak menyenangi laki-laki yang bisa menari atau *dance*. Menurut mereka seharusnya yang menari itu hanya perempuan, dan menganggap laki-laki yang bisa menari itu laki-laki feminim. Subjek berterus terang cenderung ingin menjahili temannya jika ada yang bisa menari. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesenangan subjek untuk mendominasi dan menganggap bahwa olahraga merupakan simbol maskulinitas, sedangkan aktivitas menari memang diperuntukkan bagi perempuan saja. Padahal pada kenyataannya, seiring berkembangnya zaman baik olahraga sepakbola ataupun menari merupakan aktivitas yang bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa pandang gender.

Kemudian pada tanggal 5 Desember 2024, peneliti mewawancarai lima subjek dan mendapatkan data, empat dari lima subjek menyetujui bahwa pekerjaan rumah memang hanya diperuntukkan kepada perempuan saja. Mereka mengakui tidak terbiasa membantu pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci piring, membersihkan debu-debu diperabotan ataupun mengepel lantai dengan

beberapa alasan yang berbeda. Mereka sesekali melakukan pekerjaan seperti ini ketika di sekolah, karena adanya sistem piket kelas dan gotong royong. Selain itu, kelima subjek juga setuju ketika diberikan pernyataan bahwa memasak itu tugas perempuan. Salah satu subjek mengatakan bahwa, sekarang ini profesi sebagai chef atau koki memang sudah banyak diisi oleh laki-laki. Akan tetapi, untuk memasak di rumah, itu tetap menjadi tugas perempuan. Hal ini mencerminkan bahwa adanya kecenderungan subjek untuk mempertahankan stereotip gender dalam pekerjaan rumah tangga dan berpegang pada pandangan tradisional, bahwa memasak di rumah adalah tugas perempuan.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai *toxic masculinity* pernah dilakukan oleh Seravim et al., (2023), dengan judul “*The Impact of Patriarchal Culture on Toxic masculinity in Generation Z in East Nusa Tenggara*”. Selanjutnya penelitian lainnya mengenai *toxic masculinity*, yaitu oleh Fatimah Ulya (2024) dengan judul “Hubungan Antara *Toxic masculinity* dan *Alexithymia* pada Remaja Laki-Laki di SMK Kota Semarang”. Kemudian Nasution et al., (2024) meneliti “Perilaku *Toxic masculinity* di Kalangan Pelajar SMK”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat penelitian, sampel penelitian, dan tahun pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Studi *Toxic masculinity* dalam Budaya Patriarki pada Remaja Laki-Laki di SMK Negeri 4 Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa kuat *toxic masculinity* dalam budaya patriarki pada remaja laki-laki di SMK Negeri 4 Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa kuat *toxic masculinity* dalam budaya patriarki pada remaja laki-laki di SMK Negeri 4 Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan, menambah wawasan dan sumbangan referensi di bidang psikologi, khususnya psikologi sosial terkait pengembangan pengetahuan *toxic masculinity* dan budaya patriarki.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja untuk membangun perilaku positif dan tidak membatasi diri dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Pihak Sekolah

Bagi pihak sekolah diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baik kepada siswa agar tidak terjerumus ke dalam *toxic*

masculinity, serta membantu memberikan gambaran maskulinitas positif pada siswa.

c. Bagi Keluarga

Bagi pihak keluarga penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran dan memahami akar dari perilaku-perilaku yang sering dianggap maskulin, namun sebenarnya merugikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan landasan untuk mengubah perilaku yang tidak sehat dan membangun hubungan yang lebih sehat dan setara.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah sumber referensi dan pengetahuan, serta dapat dijadikan acuan dasar untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan variabel yang serupa.